



Pendekatan Pastoral Untuk Tantangan Sensualitas di Media Sosial: Suatu Kajian Teologis Berdasarkan Yohanes 8:1-11

Timotius Lumbantobing,¹ Arif Wicaksono²)*

^{1,2}) Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

*) Email: arifsmile210299@gmail.com

Diterima: 14 Jan. 2026	Direvisi: 18 Maret 2026	Disetujui: 23 Maret 2026
------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstract

The phenomenon of sensuality on social media has emerged as one of the moral and theological challenges in the digital era. Social media functions as a space for bodily representation that often blurs the boundary between self-expression and sensual exploitation. This study aims to analyze the phenomenon of sensuality on social media from the perspective of pastoral theology, using John 8:1-11 as the basis for biblical inquiry. The research employs a qualitative approach through the library research method. Data were obtained through an analysis of academic literature discussing sensuality, digital media, and theological interpretations of John 8:1-11. The findings indicate that Jesus' response to the woman caught in adultery provides a pastoral paradigm oriented toward compassion, restoration, and transformation, rather than judgment or social stigma. Based on the results, this study proposes four dimensions of a pastoral approach relevant to the challenges of sensuality on social media: empathic, educative, restorative, and participatory approaches. These four dimensions serve as a foundation for the church to develop a contextual and theological ministry in responding to the moral dynamics of digital society.

Keywords: Pastoral Approach; Sensuality; Social Media.

Abstrak

Fenomena sensualitas di media sosial menjadi salah satu tantangan moral dan teologis di era digital. Media sosial berperan sebagai ruang representasi tubuh yang kerap mengaburkan batas antara ekspresi diri dan eksploitasi sensual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sensualitas dalam media sosial dari perspektif teologi pastoral dengan menjadikan Yohanes 8:1-11 sebagai dasar kajian



biblikal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh melalui analisis terhadap literatur akademik yang membahas sensualitas, media digital, serta tafsir teologis terhadap teks Yohanes 8:1-11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons Yesus terhadap perempuan yang berzina memberikan paradigma pastoral yang berorientasi pada belas kasih, pemulihan, dan transformasi, bukan pada penghukuman atau stigma sosial. Berdasarkan hasil kajian, penelitian ini menawarkan empat dimensi pendekatan pastoral yang relevan terhadap tantangan sensualitas di media sosial, yaitu pendekatan empati, edukatif, restorasi, dan partisipasi. Keempatnya menjadi dasar bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan yang kontekstual dan teologis dalam menghadapi dinamika moral masyarakat digital.

Kata-kata kunci: Media Sosial; Pendekatan Pastoral; Sensualitas.

Pendahuluan

Fenomena sensualitas di media sosial merupakan salah satu tantangan moral dan teologis yang semakin nyata di era digital. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interaksi, tetapi juga sebagai ruang representasi diri yang terbuka bagi siapa saja untuk mengekspresikan identitas, emosi, dan tubuh mereka. Sejumlah data memperkuat bahwa fenomena ini merupakan tantangan yang nyata. Laporan dari Data Reportal (2025) menunjukkan bahwa rata-rata pengguna internet global menghabiskan lebih dari 5 jam per hari di media sosial, dengan dominasi pengguna berusia 16–34 tahun.¹ Dalam konteks ini, batas antara ekspresi diri dan eksploitasi sensual kerap menjadi kabur. Akibatnya, ruang digital sering kali berubah menjadi arena di mana citra tubuh, keinginan, dan daya tarik seksual dimanipulasi demi penerimaan sosial dan popularitas. Fenomena ini membawa dampak serius terhadap perkembangan spiritualitas dan moralitas, terutama di kalangan remaja dan generasi muda yang menjadi pengguna utama media sosial.

Dalam perspektif teologi pastoral, permasalahan mengenai sensualitas di media sosial bukan hanya permasalahan moral pribadi, tetapi juga bagian dari dinamika sosial dan spiritual yang menuntut respons pastoral yang bijaksana dan kontekstual.² Teologi pastoral dipahami sebagai refleksi teologis yang berfokus pada

¹ Nic Newman et al., *Digital News Report 2025* (Reuters Institute for the study of Journalism, 2025), 104.

² Senopati Salomo Olimbovo and Martina Novalina, “Memaknai Akun Media Sosial Satire Kristen Dalam Perspektif Etis-Teologis,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 2 (2023): 121–31.

bagaimana kasih dan belas kasih Allah diwujudkan dalam kehidupan umat manusia.³ Dengan demikian, persoalan sensualitas perlu dilihat bukan hanya dari aspek etika atau moralitas, namun juga dari sisi bagaimana gereja menghadirkan pelayanan yang menuntun dan memulihkan seseorang menuju transformasi hidup yang berpusat pada kasih Kristus.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti penyalahgunaan makna sensualitas. Dalam penelitian Ardianto Prayogo mengkritik komik *One Piece*, di mana majalah tersebut mengonstruksikan tubuh perempuan secara sensualitas dengan mempresentasikan bagian-bagian tertentu tubuh perempuan seperti: lekuk tubuh, dada yang indah, kaki yang panjang, sampai tulang selangka terlihat agar menunjukkan nuansa sensual perempuan⁴ Tujuan dari mempresentasikan sensualitas dalam komik, agar dapat meningkatkan jumlah peminat atau meningkatkan daya tarik pembeli. Tidak hanya berbentuk komik, bahkan saat ini sensualitas sudah hadir di berbagai platform. Penelitian Gita yang menunjukkan maksud yang terkandung dari unggahan Youtube Kimi Hime terlalu sensual. Penelitian tersebut memperlihatkan tayangan yang ditampilkan Kimi Hime sangat komodifikasi ke sensualitas mulai dari memproduksi judul sampai pada isi tayangan.⁵ Dari praktik tersebut, bisa menurunkan nilai diri bahkan stigma sosial, seperti dalam penelitian Rosidah yang meneliti fenomena tarian sensual di platform TikTok dan menyimpulkan bahwa praktik tersebut tidak hanya membentuk persepsi sensualitas, tetapi juga menciptakan stigma sosial terhadap perempuan.⁶

Sementara itu, penelitian Anjarsani menyoroti bagaimana perempuan kerap menampilkan sensualitas di media sosial sebagai bentuk ekspresi diri sekaligus strategi untuk memperoleh validasi sosial.⁷ Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi ruang di mana tubuh dipandang sebagai komoditas dan nilai seseorang sering diukur melalui daya tarik visual. Meski demikian, kajian-kajian tersebut masih terbatas pada aspek sosial dan budaya, dan

³ Marthen Nainupu, *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* (Media Nusa Creative, 2019), 67.

⁴ Ardianto Prayogo, "Gambaran Sensualitas Tubuh Perempuan Dalam Komik *One Piece*" (Universitas Airlangga, 2015), 72–74.

⁵ Liony Gita and Cosmas Gatot Haryono, "Komodifikasi Sensualitas Dalam Tayangan Kimi Hime Di Media Sosial Youtube," *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 13 (2019): 89–105.

⁶ Inawati Rosidah et al., "Woman Sensual Dance Di Social Media Tiktok Dalam Relasinya Dengan Stigmatisasi Perempuan Dan Imitative Culture:(Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills)," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 49–64.

⁷ Sevi Arya Fatma, "Analisis Wacana Sensualitas Perempuan Pada Konten Promosi Akun Tiktok@ Goodponse" (UPN Veteran Jawa Timur, 2024), 2–9.

belum banyak mengulas persoalan sensualitas ini dari sudut pandang teologi pastoral.

Di sinilah penelitian ini menemukan relevansinya, dengan mengkaji Yohanes 8:1-11 sebagai dasar kajian biblika, penelitian ini berupaya menggali paradigma pastoral yang diajarkan Yesus melalui peristiwa perempuan yang berzina. Dalam teks tersebut, Yesus menunjukkan respons yang berbeda dari para ahli Taurat dan orang Farisi yang menuntut penghukuman. Sebaliknya, Yesus menegaskan nilai belas kasih, pengampunan, dan pemulihan sebagai inti dari pendekatan pastoral terhadap kesalahan manusia. Prinsip ini diyakini relevan untuk menuntun gereja dalam merespons fenomena sensualitas di media sosial secara teologis dan pastoral.

Tujuan penelitian ini ada dua. *Pertama*, untuk menganalisis fenomena sensualitas di media sosial dari perspektif teologi pastoral. *Kedua*, untuk merumuskan pendekatan pastoral yang relevan berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Yohanes 8:1-11. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif, yakni membangun model pemikiran pastoral yang kontekstual terhadap tantangan moral digital masa kini.

Fenomena sensualitas di media sosial juga perlu dipahami dalam konteks budaya visual yang semakin dominan. Dalam budaya ini, citra tubuh tidak lagi sekadar refleksi diri, tetapi menjadi alat komunikasi sosial dan simbol status. Penggunaan filter, pencitraan sensual, serta tren konten yang menonjolkan daya tarik fisik merupakan bagian dari sistem nilai baru yang dibentuk oleh algoritma popularitas dan ekonomi perhatian. Hal ini melahirkan maksud dari penggunaan digital, di mana pencarian akan validasi diri mendorong individu menampilkan sensualitas sebagai bagian dari konstruksi identitas digital mereka. Menurut Andini, penggunaan media sosial membentuk cara baru individu menampilkan diri di ruang digital.⁸ Proses ini sering kali menimbulkan tekanan sosial untuk menyesuaikan citra diri dengan standar yang dianggap ideal oleh masyarakat daring, sehingga presentasi diri menjadi bersifat performatif dan kurang autentik.

Dalam konteks pastoral, fenomena ini menimbulkan kebutuhan mendesak bagi gereja untuk hadir di ruang digital sebagai agen pendampingan dan pendidikan etika. Gereja tidak dapat sekadar mengutuk atau menolak realitas media sosial, melainkan harus memahami dinamika yang melatarinya agar dapat memberikan bimbingan yang kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh Nainupu, tugas utama pelayanan pastoral adalah menghadirkan kasih Allah dalam situasi konkret kehidupan manusia,

⁸ Sarita Fajar Andini, "Aktivitas Dan Pengaruh Sosial Media Terhadap Body Dissatisfaction Pada Dewasa Awal," *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 1 (2020): 34–43.

termasuk dalam konteks digital yang sarat tantangan moral.⁹ Pendekatan pastoral yang dialami oleh Yohanes 8:1-11 menunjukkan bahwa kasih dan pengampunan lebih efektif dalam memulihkan manusia daripada penghukuman yang keras.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mempertemukan refleksi biblikal dan realitas dalam satu kerangka teologi pastoral yang kontekstual. Pendekatan ini dapat memperkaya dikursus teologi praktis di Indonesia, khususnya dalam menghadapi transformasi moral dan sosial akibat perkembangan media digital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa narasi Alkitab bukan hanya teks masa lampau, tetapi sumber nilai yang hidup dan relevan dalam menjawab persoalan etika kontemporer, termasuk fenomena sensualitas di media sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan pendekatan tafsir historis-kritis terhadap teks Yohanes 8:1-11. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah melakukan analisis konseptual dan refleksi terhadap teks Alkitab serta fenomena sosial yang berkembang di media digital. Dalam penelitian teologi, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna iman dan pesan teologis di balik suatu peristiwa, bukan untuk menghasilkan generalisasi empiris.¹⁰ Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif teologis yang menekankan interpretasi dan refleksi. Pendekatan teologi pastoral digunakan untuk mengkaji bagaimana kasih dan belas kasih Allah dihadirkan dalam konteks kehidupan modern, khususnya dalam menghadapi fenomena sensualitas di media sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Nainupu, teologi pastoral merupakan refleksi praktis atas kasih Allah yang diwujudkan dalam tindakan pendampingan, pemulihan, dan pemberdayaan umat.¹¹ Sedangkan metode tafsir historis-kritis dipilih untuk menganalisis teks Yohanes 8:1-11 secara mendalam, dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan teologis dari peristiwa yang dikisahkan. Pendekatan ini digunakan untuk menggali makna asli teks, dengan latar belakang historis dan maksud penulis agar pesan teologisnya tidak dipahami secara terlepas dari konteks zamannya. Menurut Goni, hermeneutika dan pendekatan historis-kritis dalam teologi biblikal membantu penafsir memahami teks secara utuh melalui analisis konteks

⁹ Nainupu, *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*, 60.

¹⁰ Djoko Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 33.

¹¹ Nainupu, *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*, 216.

sejarah, serta maksud komunikatif penulis.¹² Dengan demikian, metode ini memungkinkan pembaca teks Alkitab secara lebih akurat dan relevan dengan konteks masa kini. Data juga dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup buku tafsir Alkitab, literatur teologi pastoral, jurnal ilmiah mengenai media sosial, serta penelitian yang relevan. Dengan demikian, metode penelitian ini mengintegrasikan pendekatan historis-kritis dalam analisis biblika dan pendekatan pastoral kontekstual dalam penerapannya. Melalui sinergi kedua pendekatan ini, penelitian ini bertujuan menggali makna teologis yang autentik serta memberikan kontribusi praktis bagi pelayanan gereja dalam menghadapi tantangan moral di era media digital.

Hasil dan Pembahasan

Istilah dari Sensualitas

Sensualitas merupakan kapabilitas seseorang untuk menikmati dan merasakan kesenangan dari kelima indra, seperti: penglihatan, penciuman, perasa, pendengaran, dan sentuhan. Sehingga seseorang mampu sepenuhnya untuk menikmati sensasi fisik, walaupun sering dikaitkan dengan seksualitas, sensualitas dan seksualitas tidak selalu berkaitan. Bahkan sensualitas bisa disebut bagian dari hidup, karena sensualitas merupakan cara kita untuk menikmati kenikmatan yang bisa meliputi segala ciptaan Tuhan. Menurut Gracefully, sensualitas dapat memperkaya jiwa sama seperti memperkaya tubuh dan pikiran.¹³

Menurut penelitian Fidelin yang mengutip pemikiran Feuerbach bahwa sensualitas adalah ajaran mengenai indra dan hanya berada dalam diri manusia, hal tersebut merupakan realitas dan aktualitas dari eksistensi manusia. Sensualitas juga berkaitan dengan kebenaran dan esensialitas.¹⁴ Jika kebenaran mengarah kepada realitas yang diindrai, maka semua yang nyata tidak perlu diandaikan bahkan dibayangkan. Sehingga “nyata” merupakan apa yang dapat diterima oleh pancaindra. Dengan demikian, eksistensi manusia merupakan realitas yang masuk dalam kategori tersebut. “Manusia adalah nyata dan tidak saja memiliki pancaindra, namun juga dapat diperoleh oleh pancaindra”.

¹² Moody D Goni, “Peranan Hermeneutik Dalam Teologi Biblika,” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2016). 33–46

¹³ Valerie Ramsey and Heather Hummel, *Gracefully: Looking and Being Your Best at Any Age* (McGraw Hill Professional, 2008), 44.

¹⁴ Fidelin DenStipas St. Sirilus Ruteng, “Konsep Sensualitas Dalam Antropologi Filosofi Feuerbach,” *Jurnal Alternatif* 12 (2023): 88–102.

Mengenai eksistensi manusia, kita dapat melihat melalui sudut pandang Alkitab, dalam Kejadian 1:27 menunjukkan bahwa sejatinya manusia merupakan gambaran dari Allah, sehingga manusia memiliki eksistensi yang ilahi. Dalam pemahaman (*Imago Dei*) manusia yang segambar dan serupa dengan Allah memegang peran penting dalam tatanan kehidupan, sehingga perlu menjaga eksistensinya sebagai *Imago Dei* dan diharapkan mampu untuk melibatkan diri dalam kehidupan yang telah diberikan Allah kepada manusia.¹⁵ Dimensi Ilahi mengandung makna kekudusan, sehingga memandang manusia tidak dapat dilepaskan dari penghormatan terhadap Sang Pencipta. Sensualitas memang memiliki makna positif karena bagian dari kehidupan, namun jika sensualitas tidak diarahkan dengan benar, sensualitas bisa berpengaruh buruk untuk seseorang bahkan dapat melanggar moral manusia.

Tantangan Sensualitas di Media Sosial

Fenomena sensualitas di media sosial menjadi salah satu tantangan signifikan dalam kehidupan digital modern. Media sosial memberikan ruang terbuka bagi setiap individu untuk menampilkan diri secara bebas melalui teks, gambar, maupun video. Kebebasan ini sering dimanfaatkan untuk menonjolkan sensualitas sebagai daya tarik komunikasi, baik dalam konteks pemasaran, hiburan, maupun ekspresi diri pribadi.

Bahkan representasi tubuh dan sensualitas dalam media sosial berpengaruh langsung terhadap cara individu memaknai citra diri.¹⁶ Hal ini sejalan dengan Turkle, yang menyatakan bahwa media digital menciptakan bentuk *self-presentation* yang sering kali bersifat performatif dan manipulatif, bukan autentik.¹⁷ Dalam konteks ekonomi digital, sensualitas juga telah menjadi komoditas. Mengenai strategi sensual marketing di media sosial menunjukkan bahwa penggunaan pose, gaya berpakaian, dan bahasa tubuh yang sensual dapat meningkatkan daya tarik dan minat beli konsumen. Namun disisi lain, algoritma media sosial turut memperkuat fenomena ini. Algoritma platform digital mendorong konten yang dianggap menarik secara visual, termasuk konten sensual, sehingga mendapat eksposur lebih besar.¹⁸

¹⁵ Pintor Marihot Sitanggang and Helen Yulanda Manurung, "Eksistensi Dan Konsistensi Manusia Sebagai Imago Dei," *SESAWI* 5, no. 1 (2023): 31–44.

¹⁶ Marika Tiggemann and Mia Zaccardo, "Exercise to Be Fit, Not Skinny: The Effect of Fitspiration Imagery on Women's Body Image," *Body Image*, 2015, 61–67.

¹⁷ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (Penguin, 2015), 21.

¹⁸ Jasmine Fardouly and Lenny R Vartanian, "Social Media and Body Image Concerns: Current Research and Future Directions," *Current Opinion in Psychology*, 2016, 1–5.

Akibatnya, pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, semakin terbentuk oleh representasi tubuh yang terfragmentasi dan cenderung objektif.

Bagi gereja, tantangan terbesar bukan hanya pada keberadaan konten sensual, tetapi juga pada dampaknya terhadap kehidupan iman jemaat. Sensualitas yang berlebihan dapat menurunkan nilai spiritual manusia dengan mereduksi dirinya menjadi sekadar objek visual. Sementara itu, penghakiman moral terhadap individu yang menampilkan sensualitas sering menimbulkan luka psikologis dan relasional. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk bersikap kritis terhadap dua sisi ini: menghindari objektifikasi sekaligus menghindari penghakiman yang destruktif.

Kajian Teologis terhadap Yohanes 8:1-11

Perikop Yohanes 8:1-11 merupakan salah satu narasi yang tegas dalam Injil Yohanes yang memperlihatkan kontras antara hukum dan kasih karunia. Narasi ini menggambarkan seorang perempuan yang kedapatan berzina dan digiring oleh ahli Taurat serta orang Farisi kepada Yesus untuk dihakimi. Situasi ini menyajikan ketegangan antara legalisme hukum Taurat dan pendekatan belas kasih yang diberikan Yesus. Secara historis, teks ini berakar pada tradisi Yahudi yang menempatkan perzinaan sebagai pelanggaran berat terhadap kesucian (Im. 20:10; Ul. 22:22). Namun, Yohanes menampilkan perspektif yang baru, di mana Yesus menolak kebiasaan penghukuman publik, serta menghadirkan pengampunan dan pemulihan tanpa mengabaikan kebersalahan.

Dalam masyarakat Yahudi abad pertama, perempuan sering kali menjadi simbol kehormatan keluarga bahkan status hukum. Tindakan membawa seorang perempuan yang tertangkap berzina ke hadapan publik (Yoh. 8:3) bukan sekadar proses hukum, melainkan penghinaan sosial, padahal dalam (Ul.22:22) menekankan bahwa yang mendapatkan hukum tidak hanya salah-satu dari pelaku zina, namun kedua pelaku yaitu; laki-laki maupun perempuan mendapatkan ganjaran yang sama, jadi kita dapat melihat maksud dan tujuan ahli Taurat dan orang Farisi. Tetapi yang menjadi fokus utama ialah sensualitas dalam teks ini hadir secara implisit, bukan sebagai ekspresi diri, tetapi sebagai alat penghukuman sosial terhadap tubuh perempuan. Seperti ditunjukkan oleh Malina & Rohrbaugh dalam “*Social-Science Commentary on the Gospel of John*” bahwa dalam budaya Mediterania kuno, perilaku tersebut selalu dikaitkan dengan kehormatan dan malu (*honor-shame system*).¹⁹ Dari pada itu, tindakan para ahli Taurat dan Farisi sebenarnya bukanlah

¹⁹ Bruce J Malina and Richard L Rohrbaugh, *Social-Science Commentary on the Gospel of John* (Fortress Press, 1998), 212.

upaya moral, tetapi politik moral untuk mempermalukan Yesus dan perempuan itu secara publik.

Adapun makna teologis yang mendalam, yaitu analisis terhadap beberapa kata dari teks yang diperlukan. Mengenai kata γυνή (*gyne*) yaitu perempuan, dalam masyarakat Yahudi, perempuan memiliki status sosial yang rentan. Pemakaian kata *gyne* dalam ayat ini bukan sekadar identifikasi biologis, melainkan menunjukkan pada status sosial yang dikorbankan oleh sistem patriarki. Dalam tradisi Yunani-Yahudi, *gyne* sering dikaitkan dengan konsep kehormatan dan rasa malu. Yesus justru membalikkan pandangan itu, Ia menyapa perempuan tersebut dengan kelembutan, bukan penghukuman, mengembalikan martabat yang dirampas oleh sistem sosialnya.²⁰ Κύπτω (*kypto*) atau membungkuk, tindakan Yesus membungkuk dan menulis di tanah merupakan simbol empati dan kerendahan hati. Keener menafsirkan bahwa tindakan ini menunjukkan penolakan terhadap “tatapan penghukuman” yang diarahkan kepada perempuan itu.²¹ Ia mengalihkan perhatian tubuh yang dipermalukan menuju tindakan belas kasih yang memulihkan. Adapun kata γράφω (*grapo*) yaitu menulis, ini merupakan tindakan Yesus yang menunjukkan simbol dari otoritas atas hukum. Menurut D.A. Carson, tindakan ini mengingatkan pada tulisan hukum Allah di “*loh*” batu dan menunjukkan bahwa Yesus memiliki otoritas ilahi atas hukum Taurat itu sendiri.²² Ia menulis di tanah bukan untuk menuduh, tetapi untuk menunda penghakiman, bisa dibilang juga sebuah gestur belas kasih yang mendahului keadilan. Berikutannya κρίσις (*krisis*) yaitu penghakiman, di sini Yesus berkata bahwa penghakiman-Nya adil. Menurut Raymond E. Brown, istilah *krisis* dalam Injil Yohanes mengandung makna “keputusan ilahi” yang menyingkapkan kebenaran, bukan sekadar vonis manusia.²³

Dengan demikian, Yesus tidak menolak keadilan, namun menolak bentuk penghakiman yang dilandasi legalisme dan kekerasan sosial.²⁴ Terakhir adalah ἀμαρτάνω (*hamartano*) mempunyai arti “berbuat dosa”, di mana Yesus berkata kepada perempuan itu: “*μηκέτι ἀμαρτάνε*” atau “jangan berbuat dosa lagi”. Kata kerja *hamartano* tidak hanya berarti pelanggaran moral, tetapi juga pemutusan relasi dengan Allah. Dalam konteks ini, pengampunan Yesus bersifat rekonsiliatif, di mana

²⁰ Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*: (10 Vols.), 1964, 776–78.

²¹ Craig S Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2009), 735–37.

²² Donald A Carson, *The Gospel According to John* (Inter-Varsity Press, 2020), 336–38.

²³ Raymond E Brown, *An Introduction to the New Testament* (Yale University Press, 2015), 347–49.

²⁴ Kittel and Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*: (10 Vols.), 303–5.

Ia memulihkan hubungan perempuan itu dengan Allah, bukan sekadar menghapus kesalahan moral.

Perikop ini menggambarkan transformasi dari hukum menuju kasih. *Krisis* (penghakiman) tidak dihapuskan, melainkan dimurnikan melalui kasih yang memulihkan. Seperti yang dinyatakan oleh Leon Morris, Yesus tidak menoleransi dosa, tetapi Ia menolak menjadikan manusia sebagai objek penghukuman publik. Ia mengundang pertobatan tanpa mempermalukan.²⁵ Secara teologis, teks ini menunjukkan bahwa kasih dan keadilan Allah tidak bertentangan. Pengampunan tidak menghapus keadilan, namun mewujudkan keadilan yang berakar pada belas kasih, sehingga kita menemukan makna *krisis* yang sejati.

Dalam konteks masa kini, perikop ini berbicara kuat terhadap fenomena sensualitas dan penghukuman moral di media sosial. Dunia digital sering kali menjadi ruang di mana tubuh dijadikan komoditas sekaligus sasaran penghukuman publik. Pendekatan Yesus memberikan paradigma baru bagi pelayanan pastoral, yaitu: menolak penghakiman publik yang mempermalukan individu, membangun pelayanan pemulihan, bukan penghukuman, serta menghadirkan kasih Allah yang kontekstual di ruang digital, sebagaimana Yesus menghadirkan kasih di ruang publik yang menghakimi perempuan itu. Dengan demikian, kajian teologis atas Yohanes 8:1-11 menjadi dasar refleksi bagi gereja untuk memahami sensualitas bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai konteks misi dan pemulihan martabat manusia.

Pendekatan Pastoral terhadap Tantangan Sensualitas di Media Sosial

Dalam media sosial, fenomena sensualitas merupakan realitas yang tidak dapat dihindari di dunia digital masa kini. Media sosial menghadirkan ruang bagi manusia sebagai sarana mengekspresikan diri, namun kebebasan tersebut sering kali dipergunakan untuk memamerkan sisi sensualitas sebagai bentuk pencarian identitas atau personal branding. Sehingga gereja diperhadapkan dengan realitas baru yang menuntut pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dan reflektif. Pendekatan pastoral tidak saja menasihati atau menegur, namun juga menghadirkan kasih Allah yang mampu memulihkan manusia di dalam kerentanan digital.

Sehingga teologi pastoral menarik gereja untuk tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga eksis dalam dunia digital sebagai perpanjangan tangan kasih Allah.²⁶ Kehadiran pastoral di media sosial salah satu bentuk nyata bagi pelayanan yang

²⁵ Leon Morris, *The Gospel According to John* (William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 784–85.

²⁶ Fabianus Selatang et al., “Teologi Pastoral Digital,” in *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*, 2022, 26–33.

relevan, di mana kasih dan pengampunan Allah di wujudkan dalam komunikasi yang membangun, bukan menghakimi. Gereja dipanggil untuk menafsirkan kembali esensi kehadiran pastoral dalam dunia maya, supaya tidak melekat dalam paradigma penghakiman sebagaimana yang dilukiskan dalam Yohanes 8:1-11.

Relasi gereja juga, dalam media sosial perlu didasari pada prinsip kesaksian yang bertanggung jawab.²⁷ Artinya, gereja tidak hanya mempergunakan media sosial sebagai alat penyebar informasi, tetapi juga sebagai sarana menciptakan ruang aman bagi mereka yang terluka atau merasa terasing. Dalam konteks sensualitas digital, pendekatan ini berarti gereja perlu menjadi wadah pemulihan, bukan penghakiman. Dalam praktik konseling pastoral, menyoroti pentingnya pendekatan yang berpijak pada teknologi digital yang tetap memegang nilai-nilai iman. Pendekatan ini bukan memisahkan antara pelayanan rohani dengan konteks teknologi, melainkan menyatukan dalam bentuk pendampingan yang personal dan empatik.²⁸ Dengan begitu, perlu untuk memanfaatkan media digital, konselor pastoral dapat menjangkau individu yang mungkin susah ditemui secara langsung, khususnya mereka yang terjebak dalam rasa malu akibat paparan sensualitas di dunia maya.

Perlu juga menafsirkan media sosial sebagai ruang berteologi baru pada tempat di mana iman diuji, diwartakan, serta direfleksikan.²⁹ Dalam ruang tersebut, setiap respons gereja terhadap isu sensualitas menjadi bentuk teologi praktis yang berbicara tentang eksistensi Allah yang penuh kasih. Sehingga gereja dibawa untuk hadir tidak sebagai hakim, namun sebagai saksi kasih yang menyembuhkan. Setelah itu, perlu untuk menekankan pentingnya strategi konseling pastoral pada era digital yang berbasis empati serta dialog.³⁰ Jadi gereja perlu memanfaatkan media sosial sebagai sarana membangun komunitas virtual yang meneguhkan, bukan menghukum. Sehingga pelayanan pastoral digital harus ditujukan pada pemulihan eksistensi manusia dan transformasi hidup, sebagaimana yang Yesus ajarkan mengenai perjumpaan-Nya dengan perempuan yang berzina.

Dengan demikian, pendekatan pastoral terhadap sensualitas di media sosial perlu berangkat dari semangat kasih yang memulihkan, bukan menghakimi. Yesus

²⁷ Otniel Aurelius Nole et al., "Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 146–63.

²⁸ Andreas Fredriko Simatupang and Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Iman Di Era Digital: Praktik Konseling Pastoral Berbasis Teknologi Digital," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 10, no. 1 (2025): 91–106.

²⁹ Ambarwaty P I P Taturu, "Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 68–85.

³⁰ Aurelia Omersi et al., "Strategi Dalam Konseling Pastoral Di Era Digital: Studi Kasus Gereja-Gereja Kontemporer.," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 4 (2023): 53–59.

dalam Yohanes 8 memberikan teladan bahwa setiap manusia, sebesar apa pun dosanya, tetap berharga di hadapan Allah. Kehadiran gereja, melalui pendekatan pastoral digital, dipanggil sebagai sarana pencipta ruang pengampunan dan pembaharuan, bukan ruang penghukuman. Pendampingan pastoral digital merupakan perwujudan empiris dari belas kasih Allah yang maha hadir di tengah dunia yang semakin terhubung, namun juga semakin rapuh.

Refleksi Teologis dan Implementasi Pastoral terhadap Fenomena Sensualitas di Media Sosial

Untuk memahami fenomena sensualitas di media sosial perlu dimulai dari pemahaman bahwa tubuh manusia merupakan ciptaan Allah yang baik. Dalam Kejadian 1:27 menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sehingga, tubuh bukanlah sumber dosa, tetapi sarana untuk memuliakan Allah melalui relasi yang benar. Tetapi dalam konteks media sosial, tubuh sering kali direduksi menjadi objek konsumsi visual yang kehilangan makna spiritualnya. Jadi, ketika sensualitas dijadikan alat untuk mendapatkan validasi sosial, esensi tubuh sebagai cerminan kasih Allah menjadi samar.

Yesus dalam Yohanes 8:1-11 memberikan paradigma baru mengenai bagaimana tubuh dan dosa dipahami melalui terang kasih Allah. Ia tidak mengabaikan dosa, namun juga tidak menolak pelaku dosa. Dengan penuh belas kasih, Yesus memulihkan martabat perempuan yang telah disangsi oleh sistem sosial yang patriarki dan legalisme. Dari sini, timbul sebuah refleksi teologis bahwa kasih dan kebenaran tidak dapat dipisahkan. Kasih tanpa sebuah kebenaran menjadi permisif, sedangkan kebenaran tanpa kasih menjadi kejam.

Dalam konteks media sosial, gereja dipanggil sebagai contoh untuk meneladani sikap Yesus. Gereja bukan sekadar menjadi pengamat moral, namun harus menjadi pelaku pemulihan. Tugas pastoral tidak menghukum pelaku konten sensual, melainkan menolong mereka memahami kembali identitas diri sebagai gambar Allah. Teologi pastoral menitikkan pada tindakan kasih Allah yang memulihkan manusia dalam situasi konkret kehidupannya. Maka, pelayanan pastoral di era digital perlu hadir dalam ruang aman (*safe space*) bagi mereka yang terjerat dalam eksposur sensualitas dan stigma sosial.

Refleksi ini mengandung implikasi praktis yang penting, yaitu: gereja perlu membangun pendidikan teologi digital yang mengajarkan etika tubuh dan tanggung jawab spiritual dalam penggunaan media sosial. Pendidikan ini tidak hanya berbentuk seminar, tetapi praktik digital yang mengintegritaskan iman dan teknologi.

Gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral digital, seperti konseling daring, komunitas pendampingan virtual, serta ruang doa online yang menekankan pemulihan identitas diri. Gereja perlu menumbuhkan spiritual empatik di tengah budaya digital yang sering menilai manusia dari penampilan luar. Spiritual tersebut, mengajarkan bahwa setiap tubuh merupakan tempat kehadiran Allah, sehingga tidak boleh mempermalukan atau dieksploitasi. Dalam refleksi teologis, empati tidak sekadar perasaan belas kasihan, tetapi juga bentuk partisipasi aktif dalam penderitaan sesama. Itulah sebabnya pendekatan pastoral yang berpatokan pada empati menjadi sangat penting dalam pelayanan di era digital.

Implementasi pastoral terhadap fenomena sensualitas juga mendorong gereja untuk membangun komunitas digital yang transformatif. Komunitas tersebut tidak sekadar forum komunikasi, tetapi ruang untuk sebagian individu yang mengalami penindasan verbal mendapatkan penerimaan, pengampunan, serta pembaruan diri. Seperti yang ditegaskan Goni, bahwa teologi biblikal yang hidup akan selalu menghasilkan praksis iman yang berdampak pada sosial, bukan hanya refleksi intelektual.³¹ Dengan begitu, teologi pastoral digital harus menjadi tindakan nyata yang mengubah cara manusia berelasi, yang mulanya relasi berbasis citra menjadi relasi berbasis kasih dan pemulihan.

Dengan begitu, refleksi teologis atas Yohanes 8:1-11 menegaskan bahwa pelayanan pastoral di era media sosial tidak cukup hanya dengan mengajarkan moralitas, namun harus menghadirkan belas kasih yang menyembuhkan. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas pemulihan bukan komunitas penghakiman. Di tengah arus sensualitas yang menonjolkan tubuh, gereja justru harus menampilkan kasih yang memulihkan. Sebagaimana Yesus berkata kepada perempuan itu “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi”. Kalimat ini menjadi dasar bagi misi pastoral gereja dalam ruang digital: menghadirkan kasih Allah yang memulihkan, bukan penghukuman.

Simpulan

Kesimpulannya, kajian teologis terhadap Yohanes 8:1–11 menegaskan bahwa perikop ini memberikan fondasi teologis yang kuat bagi gereja dalam merespons fenomena sensualitas di media sosial dengan pendekatan kasih dan pemulihan, bukan penghukuman. Narasi tentang perempuan yang berbuat zina menjadi cermin bagi gereja masa kini untuk menolak budaya penghakiman moral dan mengedepankan kasih yang memulihkan eksistensi manusia sebagai gambar Allah.

³¹ Goni, “Peranan Hermeneutik Dalam Teologi Biblikal,” 33–46.

Dalam konteks digital yang sering mereduksi tubuh menjadi objek visual sekaligus memunculkan penghakiman sosial yang keras, teologi pastoral mengarahkan gereja agar hadir sebagai pendamping yang menghadirkan kasih Allah secara nyata dan meneguhkan nilai kemanusiaan. Pelayanan pastoral digital harus berakar pada kasih karunia yang membebaskan, memadukan kasih dan kebenaran dalam tindakan empatik, edukatif, dan restoratif, sehingga gereja mampu menjadi ruang digital yang memulihkan, menghidupkan, dan menegakkan martabat manusia sebagaimana teladan Yesus yang mengampuni dan memulihkan perempuan dalam kisah tersebut.

Daftar Pustaka

- Andini, Sarita Fajar. "Aktivitas Dan Pengaruh Sosial Media Terhadap Body Dissatisfaction Pada Dewasa Awal." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 1 (2020).
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. Yale University Press, 2015.
- Carson, Donald A. *The Gospel According to John*. Inter-Varsity Press, 2020.
- Fardouly, Jasmine, and Lenny R Vartanian. "Social Media and Body Image Concerns: Current Research and Future Directions." *Current Opinion in Psychology*, 2016.
- Fatma, Sevi Arya. "Analisis Wacana Sensualitas Perempuan Pada Konten Promosi Akun Tiktok@ Goodponsel." UPN Veteran Jawa Timur, 2024.
- Gita, Liony, and Cosmas Gatot Haryono. "Komodifikasi Sensualitas Dalam Tayangan Kimi Hime Di Media Sosial Youtube." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 13 (2019).
- Goni, Moody D. "Peranan Hermeneutik Dalam Teologi Biblika." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2016).
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2009.
- Kittel, Gerhard, and Gerhard Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament*: (10 Vols)., 1964.
- Malina, Bruce J, and Richard L Rohrbaugh. *Social-Science Commentary on the Gospel of John*. Fortress Press, 1998.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Nainupu, Marthen. *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*. Media Nusa Creative, 2019.
- Newman, Nic, Arguedas Ross Arguedas, Craig T Robertson, Rasmus Kleis Nielsen, and Richard Fletcher. *Digital News Report 2025*. Reuters Institute for the study of Journalism, 2025.
- Nole, Otniel Aurelius, Juliantri Mayangsari Benu, Joi Niagara Junior Ruhukail, Dylan Azarya Radja Heddo, and Samuel Delahoya. "Komunitas Virtual Dan

- Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 146–63.
- Olimbovo, Senopati Salomo, and Martina Novalina. “Memaknai Akun Media Sosial Satire Kristen Dalam Perspektif Etis-Teologis.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 2 (2023): 121–31.
- Omersi, Aurelia, Erni Pamula Ranteallo, Rahel Lisa Sambara, Rosalinda Pamilangan, and Patriani Lunga. “Strategi Dalam Konseling Pastoral Di Era Digital: Studi Kasus Gereja-Gereja Kontemporer.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 4 (2023): 53–59.
- Prayogo, Ardianto. “Gambaran Sensualitas Tubuh Perempuan Dalam Komik One Piece.” Universitas Airlangga, 2015.
- Ramsey, Valerie, and Heather Hummel. *Gracefully: Looking and Being Your Best at Any Age*. McGraw Hill Professional, 2008.
- Rosidah, Inawati, Nur Afifah Afif, Moh Nadzir, Mukhid Masyhuri, Putri Nur Laila, and Zainul Ahwan. “Woman Sensual Dance Di Social Media Tiktok Dalam Relasinya Dengan Stigmatisasi Perempuan Dan Imitative Culture:(Tinjauan Analisis Wacana Sara Mills).” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (2021): 49–64.
- Ruteng, Fidelin DenStipas St. Sirilus. “Konsep Sensualitas Dalam Antropologi Filosofi Feuerbach.” *Jurnal Alternatif* 12 (2023).
- Selatang, Fabianus, Teresia N Derung, Maria M A Seso, and Maria A Eka Risti. “Teologi Pastoral Digital.” In *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*, 2022.
- Simatupang, Andreas Fredriko, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo. “Iman Di Era Digital: Praktik Konseling Pastoral Berbasis Teknologi Digital.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 10, no. 1 (2025): 91–106.
- Sitanggang, Pintor Marihot, and Helen Yulanda Manurung. “Eksistensi Dan Konsistensi Manusia Sebagai Imago Dei.” *SESAWI* 5, no. 1 (2023).
- Sugiyono, Djoko. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Taturu, Ambarwaty P I P. “Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital.” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 68–85.
- Tiggemann, Marika, and Mia Zaccardo. “Exercise to Be Fit, Not Skinny: The Effect of Fitspiration Imagery on Women’s Body Image.” *Body Image*, 2015.
- Turkle, Sherry. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin, 2015.